

Dinamika Ketidakpercayaan terhadap Politisi : Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous

Ivan Muhammad Agung, Masyhuri, Hidayat
Center For Indigenous Psychology
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Politisi sebagai satu elemen dalam negara demokrasi menjadi sorotan utama dimasyarakat khususnya terkait dengan perilaku politisi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika ketidakpercayaan terhadap politisi serta alasannya kenapa mahasiswa kurang atau tidak percaya terhadap politisi Partisipan penelitian adalah mahasiswa UIN Suska Riau yang berjumlah 219 (53 pria dan 164 wanita, missing 2). Instrumen menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup dengan analisis psikologi indigenous. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa kurang/tidak percaya terhadap politisi. Ada empat alasan utama, pertama lemahnya integritas (71,7%), faktor internal (8,2%), situasional (7,3%), dan kompetensi (4,1%). Dinamika sosial psikologis ketidakpercayaan terhadap politisi akan dibahas dalam artikel ini.

Kata kunci: kepercayaan, *trustworthiness*, politisi

Abstract

Trust has an important role in the social life and state. Politicians as one element in a democracy become a major focus in the society, especially related to the behavior of politicians. This study aimed to describe the dynamics of distrust of politicians and the reasons why students distrust to politicians. Study participants were university students at UIN Suska Riau who totaled 219 (53 men and 164 women, missing 2). The instrument used a open-ended questions with indigenous psychological analysis. The results showed that in general students do not trust to politicians. There are four main reasons, the first Lack of integrity (71.7%), internal factors (8.2%), situational (7.3%), and competence (4.1%). The social dynamics of psychological distrust of politicians will be discussed in this article.

Keywords: *trust*, *trustworthiness*, politician

Pendahuluan

Kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kepercayaan, kita tidak dapat memasuki lingkungan yang baru atau membentuk relasi dengan orang lain (Ishii, 2007). Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun suatu hubungan antar individual, kelompok atau institusi. Banyak definisi tentang kepercayaan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, ekonomi, antropologi dan psikologi. Kepercayaan merupakan bias kognitif dalam mengevaluasi (potensi) objek tertentu (orang atau organisasi) (Yamagishi, 1994). Sementara Colcuitt dkk., (2007) mengatakan

kepercayaan dapat diartikan sebagai keinginan untuk menerima risiko terhadap *trustee* berdasarkan harapan positif atas aksi yang dimilikinya. Menurut Rousseau dkk., (1998) "*Trust is a psychological state comprising the intention to accept vulnerability based upon positive expectations of the intentions or behavior of another*"

Dalam konteks kehidupan politik, kepercayaan akan memiliki peran vital terutama berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan politisi. Politisi merupakan aktor penting dalam sistem politik Indonesia. Perilaku politisi akan mencerminkan bagaimana sistem dan budaya politik

Indonesia. Fenomena akhir-akhir ini adalah banyaknya politikus yang terlibat dengan kasus pidana khususnya kasus korupsi. Data menunjukkan dari tahun 2004 sampai tahun 2012 presiden SBY telah mengeluarkan 176 persetujuan tertulis untuk penyelidikan hukum pejabat negara dalam berbagai kasus. Lebih dari separuh di antaranya adalah pejabat dari partai politik, dengan tiga besarnya adalah Partai Golkar, PDIP dan PD (detik.com). Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menyebutkan, citra politisi di masyarakat kian turun drastis. Survei yang dilakukan 5-10 September 2011 itu menunjukkan, hanya 23,4 persen responden yang menganggap citra politisi masih baik. Sebesar 51,3 persen menyatakan citra politisi buruk, dan sisanya 22,1 persen tidak menjawab. Hasil ini mengindikasikan bahwa citra politisi masih negatif di mata masyarakat. Implikasinya adalah munculnya ketidakpercayaan terhadap politisi.

Banyak faktor-faktor kenapa orang pantas dipercaya. Hasil studi meta analisis Colcuitt dkk., (2007) menunjukkan bahwa orang dipercaya berdasarkan pada tiga hal, yaitu kemampuan, *benevolence* dan *integrity*. Menurut Khodyakov, (2007) kepercayaan terhadap politisi merupakan kepercayaan interpersonal yang bersifat tipis (*thin interpersonal trust*), artinya kepercayaan yang dibuat melalui interaksi yang orangnya kita tidak kenal dengan baik kepercayaan ini sangat tergantung pada reputasi orang tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sistem politik dan politisi rendah (Faturachman, dkk 2010, Christense, & Laegreid, 2003, Agung, 2012). Hasil penelitian dengan pendekatan psikologi *Indigenous* oleh Moordinarsih (2010) menyatakan bahwa politisi cenderung tidak dipercaya karena politisi tidak kompeten, kurang integritas, mementingkan diri sendiri dan korupsi.

Berdasarkan fenomena perilaku politisi di Indonesia ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejauhmana kepercayaan mahasiswa terhadap politisi, kenapa politisi cenderung tidak dipercaya serta dinamika sosial psikologis ketidakpercayaan terhadap politisi? Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi *indigenous*. Pendekatan psikologi *indigenous*

adalah bagaimana memahami manusia dalam konteksnya (Kim, dkk., 2006).

Metode

Partisipan

Subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Suska Riau. Jumlah subjek adalah 219 mahasiswa (53 pria dan 164 wanita, masing 2). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengukuran

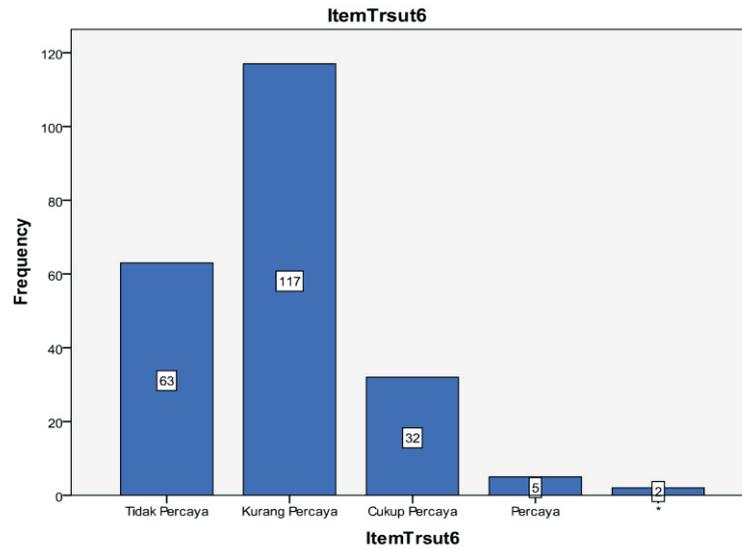
Pada penelitian ini menggunakan alat ukur Kim yang telah diterjemahkan oleh tim ICCP Fakultas Psikologi UGM, yaitu: *Kepercayaan terhadap politisi menggunakan satu aitem tertutup dan satu aitem pertanyaan terbuka dengan model likert, contoh "seberapa besar Anda mempercayai politisi"* (sangat percaya =5; percaya=4; cukup percaya=3; kurang percaya=2; tidak percaya=1). Pertanyaan terbuka: "Tuliskan alasan mengapa Anda tidak mempercayai politisi?"

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kualitatif untuk proses kategorisasi dan tema dan kuantitatif deskriptif (cross tabulasi) yang dibantu dengan program SPSS.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63 (28,8 %) partisipan "tidak percaya" terhadap politisi, 117 (53,4%) partisipan "kurang percaya", 32 (14,6%) partisipan "cukup percaya" dan 5 (2,3%) partisipan yang "percaya" terhadap politisi. Sementara 2 data missing. Untuk jawaban "sangat percaya", partisipan penelitian tidak satu pun menjawab. Artinya secara umum partisipan cenderung tidak/kurang percaya terhadap politisi (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi respon jawaban partisipan

Berdasarkan jumlah respon yang diterima, terdapat 18 kategori kecil. Setelah dikategori lagi diperoleh 4 kategori besar, yaitu lemahnya integritas, faktor internal, situasional dan kompetensi (lihat Tabel 1). Kategori yang paling dominan adalah lemahnya integritas (71,7%). Lemahnya Integritas berkaitan dengan karakter dan perilaku negatif yang melanggar norma,

prinsip dan nilai-nilai yang berlaku, yang meliputi, kepentingan pribadi (20,1%, Berbohong (12,3%), tidak menepati janji dan korupsi (9,1%). Berikut beberapa contoh respon partisipan: *kebanyakan politisi seringkali mementingkan kepentingan pribadi dari kepentingan banyak orang, politisi banyak yang bersikat tidak jujur, dan politisi kebanyakan korupsi.*

Tabel 1. Alasan kenapa tidak percaya kepada politisi

	Kategorisasi	N	(%)
1	Lack of integrity	157	71,7
	Kepentingan pribadi	44	20,1
	Berbohong	27	12,3
	Tidak menepati janji	20	9,1
	Korupsi	20	9,1
	Omong kosong	18	8,2
	Inkonsistensi	7	3,2
	Curang	6	2,7
	Munafik	5	2,3
	Kekuasaan	4	1,8
	Saling menjatuhkan	3	1,4
	Merugikan orang lain	2	0,9
	Manipulasi	1	0,5
2	Faktor internal	18	8,2
	Image negatif	9	4,1
	Tidak dapat dipercaya	9	4,1
3	Situasional	16	7,3
	Tidak kenal	6	2,7
	Kejam	5	2,3
	Penuh intrik	5	2,3
4	Kompetensi	9	4,1
	Tidak menjalankan tugas	9	4,1
5	Other	19	8,7
	Blank	11	5
	Lain	8	3,7
	Total	219	100

Berikutnya faktor internal (8,2%), terkait dengan kondisi internal pada politisi (*trustee*) dan *trustor*. Faktor ini meliputi, *image* negatif (4,1%) dan tidak dapat dipercaya (4,1%). Berikut beberapa contoh respon partisipan: *saya kurang percaya karena image mereka kurang baik, karena semua politisi tidak semuanya benar, dan saya tidak percaya pada politisi*. Sementara, situasional (7,3%), terkait dengan persepsi terhadap kondisi atau peristiwa pada dunia politik, yang terdiri: tidak kenal (2,7%), kejam (2,3%), dan penuh intrik (2,3%). Berikut beberapa contoh respon partisipan: *karena saya tidak mengenal mereka, karena dunia politik adalah dunia penuh intrik, dan saya tidak percaya pada politisi karena menurut saya dunia politik itu kejam, begitu pula orang-orangnya, isinya hanya ada kekuasaan dan kerakusan pada harta*.

Kategori terakhir adalah kompetensi (4,1%), terkait dengan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas sebagai politisi. Kategori ini terdiri dari satu yaitu : tidak menjalankan tugas (4,1%). Berikut beberapa contoh respon partisipan: *politisi zaman sekarang tidak bisa menjalankan tugasnya, sesuai aturan yang ada, dan karena politisi saat ini tidak kurang menunjukkan bagaimana kredibilitas mereka dalam berpolitik serta kurang berkualitas untuk bisa memajukan dunia politik yang sekarang amat banyak diperbincangkan*.

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk menggambar kenapa mahasiswa tidak/kurang percaya terhadap politisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kurang percaya terhadap politisi. Berdasarkan kategori jawaban partisipan ada empat alasan utama kenapa mahasiswa tidak percaya terhadap politisi, *pertama*, lemahnya integritas politisi. Integritas politisi terkait dengan pikiran, perkataan, karakter dan perilaku politisi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang politisi. Perilaku politisi yang melanggar prinsip moral, etika dan nilai bangsa, tentunya akan mempengaruhi kepercayaan mahasiswa terhadap politisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya integritas yang meliputi karakter negatif politisi, seperti mementingkan kepentingan pribadi, berbohong, tidak

menepati janji dan korupsi (lihat Tabel 1). Integritas memainkan peranan penting kenapa seseorang pantas dipercaya (Colquit, dkk, 2007). Senada dengan penelitian Moordiningsih (2010) yang menempatkan lemahnya integritas politisi menjadi salah satu faktor timbulnya ketidakpercayaan terhadap politisi.

Kedua, faktor internal. Faktor ini terbentuk dari interaksi antara *trustor* dengan *trustee*. *Image* yang terbentuk pada politisi sudah cenderung negatif pada diri *trustor*. Kondisi tidak mengherankan, bahwa saat ini politisi memiliki citra negatif khususnya di kalangan mahasiswa. Banyak perilaku yang menyimpang, seperti korupsi yang terjadi pada politisi. Korupsi memainkan peranan penting terbentuknya *trust or distrust* pada masyarakat (Fukuyama dalam Bourne, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bourne (2010) yang dilakukan pada negara berkembang (Jamaika) yang menyatakan bahwa salah satu faktor kenapa masyarakat tidak percaya terhadap politik (politisi) adalah faktor korupsi.

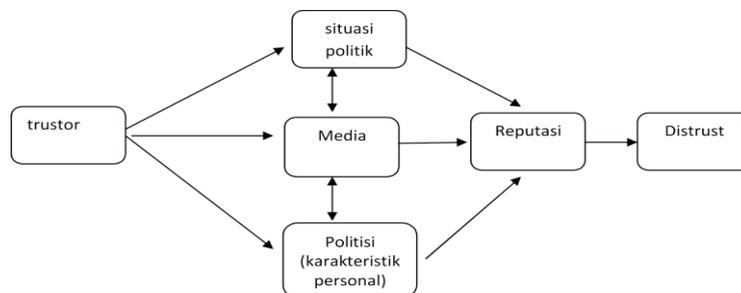
Data *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mengungkapkan selama tahun 2012 ada 52 politisi yang menjadi tersangka kasus korupsi di Komisi Pemberantasan Korupsi, kepolisian serta kejaksaan.

Ketiga, situasional. Faktor situasional terkait dengan hubungan antara *trustor* dengan *trustee* dan kondisi situasi/iklim pada dunia politik. Perbedaan jarak sosial antara mahasiswa dengan politisi memiliki peran penting dalam terbentuknya kepercayaan. Selain itu, kondisi iklim dunia politik tidak kondusif, banyak intrik, ketidakpastian dan bahkan berlaku kejam tidak mengenal lawan dan kawan, yang ada hanya kepentingan. Hasil senada juga menunjukkan bahwa sistem politik Indonesia cenderung dinilai negatif sehingga tingkat kepercayaan terhadap politik dan politisi rendah (Faturchman, dkk 2010, Christense, & Laegreid, 2003, Agung, 2012). Terakhir, kompetensi. Kemampuan seorang politisi dalam menjalankan tugasnya harus didukung kemampuan intelektual dan psikologis. Beberapa politisi terkadang menunjukkan ketidakkompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai politisi. Misalkan, kehadiran politisi dalam rapat dan produktifitas menghasilkan Undang-undang belum memenuhi target. Kondisi

ini menyebabkan persepsi terhadap kemampuan politisi cenderung dinilai kurang mampu menjalankan tugasnya.

Berdasarkan empat tema (integritas, internal, situasional dan kompetensi) yang menyebabkan kenapa politisi kurang dipercaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua tema besar, yaitu karakteristik personal *trustee* (integritas, kompetensi, dan faktor internal (image negatif) dan situasi (situasional) yang ada di dunia politik (lihat gambar 2). Interaksi antara faktor personal politisi dan lingkungan politik sendiri menghasilkan ketidakpercayaan pada mahasiswa. Namun bagaimana mahasiswa mengkonstruksi kepercayaan terhadap

politisi, yang secara personal mereka tidak kenal dengan mereka? Menurut Khodyakov, (2007) kepercayaan yang terjadi antara *trustor* dan *trustee* yang tidak saling kenal dibentuk oleh reputasi *trustee*. Reputasi politisi dibentuk oleh perilaku politisi (karakteristik personal) dan Lingkungan (iklim politisi dan media). Khususnya media memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan terhadap politisi. Media menyediakan informasi yang digunakan individu dalam proses terbentuknya kepercayaan. Informasi positif atau negatif dalam media dalam dapat merusak atau memperkuat kepercayaan terhadap seseorang (Tschannen-Moran, & Hoy, 2000).



Gambar 2. Dinamika ketidakpercayaan terhadap politisi

Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki harapan besar pada politisi khususnya terkait dengan perubahan kehidupan bermasyarakat di negara ini. Namun kenyataannya, beberapa politisi terlibat dalam kasus yang menjadi sorotan masyarakat, seperti kasus korupsi. Padahal harapan merupakan salah satu hal penting dalam proses terbentuknya kepercayaan (Tschannen-Moran, & Hoy, 2000). Ketika harapan tidak sesuai dengan realitas, maka kepercayaan akan hilang. Kecenderungan media menginformasikan secara masif tentang perilaku korupsi para politisi telah membentuk opini masyarakat bagaimana mempersepsikan politisi. Informasi korupsi merupakan informasi negatif. Informasi negatif lebih kuat dalam mempengaruhi daripada informasi positif (Rozin & Royzman, 2001). Informasi negatif dapat menimbulkan reaksi emosi yang lebih kuat daripada informasi netral atau positif (Downey & Christensen, 2006). Informasi negatif tentang politisi dan lingkungan mampu membangkitkan reaksi emosi, berupa kemarahan dan kebencian sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan mahasiswa terhadap politisi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. *Pertama*, jumlah subjek tidak terlalu besar sehingga belum mencerminkan jumlah populasi yang sebenarnya. *Kedua*, subjek belum mencerminkan karakteristik masyarakat secara umum. *Ketiga*, peneliti hanya mencoba melihat alasan kenapa politisi kurang dipercaya dan tidak mengetahui secara jelas bagaimana atau dari mana sumber informasi mahasiswa yang digunakan sebagai dasar penilaian kepercayaan terhadap politisi, sehingga hal ini memungkinkan terdapat bias dalam proses penelitian.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kurang percaya terhadap politisi. Ada empat alasan kenapa mahasiswa tidak percaya terhadap politisi. *Pertama* lemahnya integritas, *kedua*, faktor internal, *ketiga*, situasional dan kompetensi. Faktor yang paling dominan kenapa mahasiswa kurang percaya terhadap politisi adalah integritas. Integritas politisi terkait dengan perilaku politisi dalam menjalankan tugasnya. Ketidakpercayaan terhadap politisi sangat ditentukan reputasi politisi. reputasi politisi

dapat terbentuk dari perilaku dan lingkungan (iklim politik dan media).

Daftar Pustaka

- Agung, I.V. (2012). *General Trust dan Kepercayaan terhadap Institusi Publik pada Mahasiswa. Laporan penelitian*. Fak Psikologi UIN Suska Riau
- Bourne, P., A 2010. Modelling Political Trust in a Developing Country *Current Research Journal of Social Sciences* 2(2): 84-98,
- Christense, T & Laegreid, P. (2003). Trust in Government – the Significance of Attitudes Towards Democracy, the Public Sector and Public Sector Reforms. *Working paper*. Diterima tanggal 10 Februari 2012 dari <http://www.uib.no/elpub/rokkan/N/N07-03.pdf>
- Colquitt, J. A, Scott, B .A and LePine, J. A. (2007). Trust, Trustworthiness, and Trust Propensity: A Meta-Analytic Test of Their Unique Relationships With Risk Taking and Job Performance, *Journal of Applied Psychology* Vol. 92, No. 4, 909–927
- Detik.com (2013). Banyak Politisi Terlibat Korupsi, Golkar Ngelus Dada <http://news.detik.com/read/2012/09/30/101100/2045538/10/banyak-politisi-terlibat-korupsi-golkar-ngelus-dada> tgl 13 maret 2013
- Downey, J. L & Christensen, L. (2006). Belief persistence in impression formation. *North American Journal of Psychology*, 8(3), 479-488.
- Faturochman, dkk (2010). Potret Kepercayaan (trust) terhadap Individu dan Institusi. Abstrak. Temu Ilmiah Nasional dan Kogress XI HIMPSI. 18-20 Maret Surakarta.
- Ishi, K. (2007). *Short Report* Do differences in general trust explain cultural differences in dispositionism? *Japanese Psychological Research*, 49, 4, 282–287
- ICW. (2011). Data Korupsi 2011 versi ICW diyterima tanggal 6 juni dari <http://setagu.net/opini/data-korupsi-2011-versi-ic>